

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai judul skripsi Model Pendidikan Karakter Religius Melalui Tahfizh Tematik Hadits masih belum ditemukan adanya penelitian, namun ada beberapa karya ilmiah yang di dalam penelitiannya masih ada hubungan, antara lain:

1. Skripsi, Nadhiroh Mabruroh (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul : *“Implementasi Strategi Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) Dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Bait- Al-Hikmah”*. Penelitian ini dilakukan terkait dengan kisah ketika kepemimpinan Ali bin Abi Thalib yang terbunuh oleh seorang muslim penghafal Al-Qur'an yang bernama Abdurrahman bin Muljam, ketertarikan peneliti akan kisah di atas ingin meneliti strategi tahfizh dengan metode tematik dimana para anak didik menghafal sesuai dengan bab tema Al-Qur'an untuk memudahkan memahami ayat beserta isi kandungannya, sehingga diharapkan kisah yang terjadi kepada Abdurrahman bin Muljam dapat dipahami dengan baik.¹⁹
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wahyoe Al-Amien (2020) Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah dengan judul *“Upaya Guru dalam menanamkan Adab Siswa Melalui Hadits Tematik di*

¹⁹ Nadhiroh Mabruroh, *“Implementasi Strategi Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Bait- Al-Hikmah”* (Malang: Skripsi, 2017).

Sekolah Dasar Alam Islami eLKISI Mojokerto Jawa Timur". Pada penelitian ini peneliti dapat menemukan bahwasannya dalam menanamkan adab kepada siswa, seorang guru menanamkan memakai beberapa metode dalam menanamkan adab kepada siswa yang tidak lepas dengan kawalan syariat.²⁰

3. Skripsi, Wildha Wardani (2019) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul: *"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar"*. Pengamatan penulis dalam penelitian ini menemukan bahwa di dalam penanaman karakter melalui metode tematik harus menekankan adanya kebijakan akan pendidikan karakter yang telah tersusun dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta menyiapkan seorang pendidik yang dapat menjadi panutan.²¹

Pertama, Penelitian pertama di atas terdapat kesamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran, penanaman berupa karakter beserta Al Quran melalui Tematik. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek, perbedaan yang lain pada peneliti pertama ialah strategi Tahfizh Qur'an tematik digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema-tema yang akan dihafalkan oleh siswa namun sebelumnya siswa dibantu dengan salah satu metodenya diperlihatkan video tentang tema ayat Al - Qur'an yang

²⁰ Wahyoe Al-Amien, "Upaya Guru dalam menanamkan Adab Siswa Melalui Hadits Tematik di Sekolah Dasar Alam Islami eLKISI Mojokerto Jawa Timur," (Ponorogo, Skripsi tidak diterbitkan, 2020).

²¹ Wildha Wardani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Peserta Didik Di Sekolah Dasar," (Lampung: skripsi, 2019).

akan dihafal. Sedangkan perbedaan peneliti dan penelitian di atas terletak pada fokus hafalan pada tahfizh tematik hadits.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahyoe Al-Amien ada kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Kesamaan tersebut terletak pada penanaman adab terhadap siswa berupa tahfizh hadits tematik. Namun perbedaan peneliti dengan skripsi milik Wahyoe Al-Amin, penanaman karakter siswa yang diteliti peneliti ialah siswa Sekolah Menengah Pertama SMP eLKISI.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wildha Wardhani adanya kesamaan dengan peneliti berupa implementasi karakter kepada siswa menggunakan metode tematik, serta pembahasannya meliputi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan golnya menjadikan seorang siswa sebagai teladan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus tematiknya, yaitu melalui tahfizh tematik hadits yang membawa unsur-unsur Islam yang seharusnya sudah sejak dini diberikan kepada siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Menurut Ramayulis²² dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar kata “didik” dengan memberi awalnya dengan kata “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Awal mula kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “pedagogie” dengan arti bimbingan seseorang kepada orang lain terkhusus guru kepada siswa, kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam

²² Dahrun Sajadi. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, Desember, (Brebek, Edukasia Islamika, 2019), hal. 16–34.

bahasa Inggris dengan “*education*” yang memiliki arti bimbingan atau pengembangan. Dan di dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang memiliki arti pendidikan.

Ramayulis juga mengatakan di dalam perkembangannya pendidikan juga bisa diartikan sebagai bimbingan pertolongan kepada seorang siswa dengan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa agar kelak menjadi dewasa, dalam perkembangannya pendidikan juga berarti usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok orang agar mampu menjadi dewasa atau mencapai tingkatan hidup yang lebih baik dalam artian mentalnya, dengan demikian pendidikan memiliki maksud segala orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan rohani dan jasmani menuju arah kedewasaan.²³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis juga bahwasannya dalam pendidikan ialah seorang pendidik yang berusaha menyadarkan anak didik dengan berbagai usaha sehingga menjadi seorang yang lebih baik serta mampu mengembangkan rohani dan jasmaninya menuju kedewasaan, sedangkan pendidikan menurut undang-undang sendiri ialah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²⁴

Dijelaskan bahwasannya pendidikan ialah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan rencana-rencana yang telah disiapkan

²³ Dahrun Sajadi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam ...*, hal. 16–34.

²⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, “Introduction and Aim of the Study,” *Acta Paediatrica* 71 (1982): 6–6.

untuk menciptakan suasana pembelajaran siswa yang aktif dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya baik berupa potensi jasmani maupun potensi rohani.

Sedangkan karakter dari segi etimologi memiliki asal dari bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir corak dengan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam setiap tindakan seseorang yang sesuai dengan kaidah moral masyarakat sehingga akan dikenal dengan individu yang berkarakter mulia”.²⁵ Sedangkan “karakter” didalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.²⁶ Orang berkarakter ialah orang yang memiliki jiwa, tabiat, watak yang dipergunakan untuk bertindak sesuai dengan moral masyarakat disekitarnya.

Karakter inilah yang akan menjadi identitas melekat pada masing-masing individu setiap orang,²⁷ secara sederhana identitas inilah yang menunjukkan seseorang tunduk pada aturan moral di masyarakat yang telah tertanam dalam tindakan, oleh sebab itu seorang yang tidak jujur, tamak, rakus bisa dikatakan memiliki karakter yang jelek.²⁸

Sementara menurut beberapa ahli, karakter memiliki pengertian sebagaimana berikut:

²⁵ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela MS, "*Implementasi Pendidikan Karakter*", *International Journal of Physiology*, (Surabaya: Jakad Publising, 2018).

²⁶ Pusat bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008.

²⁷ Hakim, Irsyadul, Agus Akhmadi, and Rido Kurnianto. (2019). Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an Pada Pendidikan di Indonesia. *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3, no. 2, hal. 133-144.

²⁸ Aldo Redo Syam, Achmad Supriyanto, Mustiningsih. (2020). Democratic Leadership and Decisions Making on Education in Islamic Perspective. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1, hal. 33-47.

- a. Thomas Lickona mengatakan *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Yang berarti watak terdalam untuk merespon segala kondisi dengan watak dan moral yang baik. Kemudian Lickona menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Yang berarti karakter memiliki 3 bagian yang saling terkait: pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku moral.²⁹
- b. Doni Koesoma mengatakan kepribadian atau karakteristik merupakan sifat khas dari individu seseorang yang diterima dari bentuk-bentuk lingkungan pada masa kecil misalnya keluarga dan bawaan sejak lahir.³⁰
- c. Sedangkan Imam Ghazali menganggap karakter lebih condong kepada akhlak, yaitu perbuatan manusia yang terbebas dari pengaruh manusia lain dalam sikap setiap tindakan, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga ketika muncul sudah tidak ada lagi yang dipikirkan lagi.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut karakter dapat dimaknai sebagai identifikasi individu yang menunjukkan sifat, watak, serta perilaku asli yang dimiliki seseorang. Manusia dalam kerangka besar memiliki 2 kecenderungan karakter yang berlawanan sebagaimana yang termaktub di dalam Al Qur'an:

²⁹ Yobi Novriansyah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah*, (Lampung: Skripsi, 2018), hal 15.

³⁰ Yobi Novriansyah, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hal. 15.

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

(١٠)

*Maka (Dia) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (8) Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), (9) dan sungguh rugi orang yang mengotori. (10).*³¹

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas bahwasannya Allah SWT memberi ilham kepada setiap manusia mengenai jalan yang buruk membawa kepada celaka agar tidak ditempuh oleh seseorang dan diberinya pula petunjuk jalan baik yang akan membawa kepada keselamatan bahagia dunia akhirat yang berarti setiap orang diberi akal oleh Allah untuk menimbang jalan masing-masing. Lantas setelah Allah memberi ilham dan petunjuk mana jalan takwa dan jalan yang salah maka terserahlah manusia akan memilih yang mana. Berbahagialah bagi orang-orang yang membersihkan jasmani dan rohaninya. Sedangkan lawannya membersihkan ialah mengotori, mengotori jasmani dan rohani, maka merugilah orang-orang tersebut.³²

Sedangkan menurut para ahlinya pendidikan karakter memiliki beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Munjiatun pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi: kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan

³¹ Surat As-Syams, Ayat:8-10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hal. 595

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 130.

bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan manusia sempurna sesuai kodrat yang telah ditentukan-Nya.³³

b. Menurut Doni Koesoema, Pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.³⁴

c. Russel wiliams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “oto-otot” karakter menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi akan mencintai kebaikan (loving the good). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (desiring the good).³⁵

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ada 18 karakter, sebagaimana Kemendiknas telah mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:³⁶

a. Religius: sikap dan perilaku yang siap patuh dalam mengamalkan segala apa yang diperintahkan agama, toleran terhadap ibadah pemeluk agama lain, serta hidup rukun dan damai bersama pemeluk agama lain.

³³ Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter,” *Kependidikan* 6, no. 2 (2018), hal. 349.

³⁴ Yobi Novriansyah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif sampai di Sekolah.* (Lampung: Skripsi, 2018), hal. 32.

³⁵ Ibid.

³⁶ Raihan Putry. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality : Internasional Journal of Child and Gender Studies*, vol. 4, no. 1, Maret, (Banda Aceh: 2018), hal. 45-46

- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada usaha dalam menjadikan individunya sebagai orang yang selalu dipercaya orang lain baik dalam perkataan, tindakan, dan perilaku.
- c. Toleransi: sifat, sikap, maupun tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, serta tindakan-tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan patuh dan ta'at yang ditunjukkan pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku usaha dalam diri sendiri dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi permasalahan baik dalam pembelajaran maupun tugas, serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap maupun perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala tugasnya.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai hak dan kewajiban sama dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap serta tindakan usaha yang selalu mencari tahu secara mendalam serta meluas dari apa yang dipelajari, dipelajari, dilihat, maupun didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara bertindak, berpikir, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pembelajaran Tahfizh

Pembelajaran merupakan salah satu bagian kecil dari pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, sifat pembelajaran salah satu tujuan wilayahnya ialah wilayah kognitif berupa kegiatan atau proses untuk mendapatkan pengetahuan (kesadaran, peperasaan, dan sebagainya). Pembelajaran merupakan salah satu proses kegiatan pendidikan membantu seorang siswa untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar siswa mencapai kedewasaan dalam kedewasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran menurut W. Sanjaya ialah sebuah gabungan teroganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedural yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur manusia, fasilitas, material, perlengkapan dan prosedur yang salaing memberi pengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

Pembelajaran menurut Fakhurrrazi³⁸ adalah upaya untuk membelajarkan siswa secara jelas tanpa ada keraguan yang di dalamnya terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan yang didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Sedangkan kata Tahfidz dalam bahasa arab berasal dari kosa kata

حفظ - يحفظ - تحفيظ yang memiliki arti memelihara, menjaga, dan

³⁷ Aldo Redho Syam. Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib* 07, no. 01 Januari-Juli, 2017, hal. 33-46.

³⁸ Fakhurrrazi, Hakikat Pembelajaran Yang Efektif, *At-Ta'fikir* 11, no. 1 Juni, 2018, hal. 85.

menghafal. Secara bahasa Tahfidz (hafalan) adalah lawan dari kata lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam KBBI disebutkan bahwa kata hafal sudah masuk menjadi ingatan dan dapat diucapkan kembali tanpa melihat buku. Jadi menghafal ialah usaha untuk meresapi ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁹

Sedangkan definisi menghafal menurut Abdul Aziz Abdul Rauf ialah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun apabila sering diulang-ulang baik disengaja maupun tidak disengaja, pasti akan menjadi hafal.⁴⁰

a. Tahfizh Tematik (*Maudhu’i*)

Tematik menurut Ahmadi dan Amri ialah pembelajaran yang memadukan dua komponen berupa tema dan beberapa mata pelajaran sehingga akan menimbulkan kesan yang sangat berharga bagi siswa, kurikulum tematik adalah sebuah sistem yang tidak berpatokan pada mata pelajaran sehingga dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menguasai semua problematika kehidupan dan mampu membawa peserta didik untuk mampu berfikir analisis dan kritis.⁴¹

Apabila tematik dilihat dari segi bahasa arab memiliki kosa kata *maudhu’i* dan berasal dari kata *maudhu’* yang merupakan isim maf’ul dari fi’il wadha’a yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, mendustakan, dan membuat-buat. Namun *maudhu’i*

³⁹ Pusat bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*.

⁴⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, Cetakan 4. (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004).

⁴¹ Ritu Getta Febria, “Pengaruh Metode Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa”, (Jombang: Skripsi, 2018). hal. 38.

disini ialah berupa topik atau judul sehingga yang dimaksud dari tahfizz madhu'i atau tahfizh tematik disini ialah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu.⁴²

3. Lembaga Pendidikan Islam

Moh. Roqib mengatakan bahwasannya yang dimaksud pendidikan dalam bahasa Arab diartikan *tarbiyah* merupakan bentuk dasar dari kata *rabba* sebagaimana yang dinyatakan dalam surat QS. Al-Fatihah ayat 2 Allah sebaagai tuhan semesta alam dalam arti tuhan yang mengatur beserta mendidik, Allah memberi informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, serta peningkatan kualitas.⁴³

Sedangkan menurut Zuhairini pendidikan agama Islam ialah merupakan usaha sadar dalam membimbing peserta didik menuju arah pembentukan kepribadian secara sistematis maupun praktis, sehingga hidupnya akan sesuai dengan yang diinginkan Islam serta akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁴

Dari pendapat kedua para ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang dilaksanakan sejak lahir sampai akhir hayat sehingga keberadaan hidup

⁴² Fathur Rohman, *Pedoman Pembinaan Tahfidz Maudhu'i* (Cakrawala Printing, 2020).

⁴³ Moh. Roqib, "*Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, Keluarga, Dan Masyarakat*," ed. Fuad Mustafid," cetakan 1. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009).

⁴⁴ Arif Rahman Hakim. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (2015), hal. 259–267,

mereka bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, beserta bangsanya.⁴⁵

Sedangkan kata “lembaga” apabila merujuk Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti “badan (organisasi) yg tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha”.⁴⁶ Maka Lembaga Pendidikan Islam ialah sebuah organisasi keilmuan dengan sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi didalamnya berdasarkan ajaran-ajaran Islam agar nantinya keberadaan usahanya bisa dirasakan kebermanfaatannya.

4. Pendidikan Karakter Religius melalui Tahfizh Tematik Hadits di Lembaga Pendidikan

Pendidikan pada masa saat ini memanglah sangat dipentingkan dalam segala bidang pembelajaran sebagaimana melihat dari latar belakang penulis kemudian memahami kata demi kata dari landasan teori yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya sudah tidak ada yang diperdebatkan lagi.

Para ahli, peneliti, bahkan akademisi berlomba untuk meneliti bagaimana metode-metode yang cocok dengan murid-murid dalam menanamkan karakter yang telah menjadi progam pemerintah pada saat ini,⁴⁷ maka disinilah peran salah satu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dalam mencari model-model yang memang sangat cocok

⁴⁵ Aldo Redo Syam. (2017). Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 01, hal. 33-46.

⁴⁶ Pusat bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*.

⁴⁷ Aldo Redho Syam, & Syamsul Arifin. (2018). Islamic Educational Institution Policies Based on Creative Economic the Asean Era Economic Community. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 6 no. 1, hal. 49-63.

untuk menanamkan karakter pada siswa guna mengantisipasi persoalan-persoalan di masa depan yang begitu kompleks.⁴⁸

Maka, seharusnya dan sudah menjadi kewajiban sebuah lembaga pendidikan untuk bisa mencapai tujuannya,⁴⁹ terkhusus lembaga pendidikan SMP eLKISI memiliki peran khusus untuk menanamkan karakter kepada siswa melalui program unggulan tahfiz tematiknya. Dengan demikian, model pendidikan karakter memiliki arti sangat penting terhadap peningkatan dan pengembangan kepribadian seorang siswa. Hal ini mengandung arti bahwa model pendidikan karakter melalui tahfiz tematik, pendidikan karakter itu bisa memiliki arti bahwa dalam segala tindakan aktivitas bisa membentuk karakter pribadi santri dengan usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Tahfiz Tematik

Perencanaan pada pendidikan karakter melalui tahfiz tematik sangat menentukan tujuan serta hasil akhir yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan SMP eLKISI, serta perencanaan juga bisa menjadi pegangan setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter untuk dilakukan ditahapan pelaksanaan. Sebagaimana yang diungkapkan Amstrong:

“Planning is key aspect of managing for result. Planning involves deciding on a course of action, ensuring that resources required to implement the action will be available and

⁴⁸ Sirajuddin Saleh, “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Oktober, 2016, hal.101–112.

⁴⁹ Aldo Redo Syam. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1, hal. 1-18.

scheduling and prioritizing the work required to achieve a defined and result.”⁵⁰

Jika pandangan di atas ditarik pada pendidikan karakter melalui tahfizh tematik, maka dapat dikatakan bahwasannya perencanaan sangatlah menentukan hasil pendidikan karakter yang akan dicapai. Sebab, dalam proses perencanaan sampai selesai telah dirumuskan segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan pendidikan karakter melalui tahfizh tematik.

Maka, melalui tahap perencanaan seluruh komponen yang berada dalam lembaga pendidikan SMP eLKISI dapat disatukan persepsi, arah sudut pandangnya, serta sikap dan tindakan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan pendidikan karakter melalui tahfizh tematik di SMP eLKISI. Sebab dalam tahap perencanaan ini segala hal yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter melalui tahfizh tematik ditentukan secara matang.

“It is the most important element or function of management and failure to plan leads to hesitation, false step and untimely changes in direction, which causes weakness in the organization.”⁵¹

Melihat pada sisi ini, perencanaan dalam pendidikan karakter melalui tahfizh tematik di SMP eLKISI sangatlah essensial, karena di dalam kenyataan pemegang peranan utama dibandingkan yang lain ialah perencanaan sendiri.

⁵⁰ Marquez, A. C., & Gupta, J. N. (2006). “*Contemporary maintenance management: process, framework and supporting pillars.*” *Omega*, hal. 313.

⁵¹ Abd Muhith, & Dakir. (2017). Educational Management and ESQ Model in Borneo Etam Educational Institution. *Journal of Education & Social Policy*, 4, no. 4, hal. 71-79.

Pada dasarnya perencanaan ialah proses untuk menyiapkan segala kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk tujuan mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi lembaga pendidikan, perencanaan memiliki peran yang sangat utama dan penting di antara fungsi-fungsi lembaga pendidikan yang lainnya. Karena sebegitu pentingnya sebuah perencanaan, ada yang mengatakan apabila perencanaan telah diselesaikan dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian besar pekerjaannya telah dilaksanakan.⁵²

Bintoto Cokroamidjojo⁵³ mengatakan bahwa untuk mencapai kegiatan yang dilakukan, perencanaan menjadi proses untuk mempersiapkan proses kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dari uraian penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya yang disebut perencanaan ialah sebuah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai sebuah tujuan, dengan terdiri berbagai unsur-unsur dari (1) total jumlah kegiatan yang telah disepakati dan ditetapkan, (2) ada proses, (3) sebuah hasil yang ingin dicapai, dan (4) bersinggungan dengan waktu masa depan dalam waktu-waktu tertentu. Sedangkan untuk menghasilkan perencanaan yang baik memerlukan perhatian asas

⁵² Endo Wijaya Kartika, & Thomas S. Kaihatu. (2010). Analisis pengaruh Motivasi kerja terhadap kepuasan kerja (studi kasus pada karyawan restoran di Pakuwon Food Festival Surabaya). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 2010, hal. 5.

⁵³ Dianto. Hukum Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Rapulung Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2021). hal. 8

sebagai berikut, yaitu: (a) Asas Pencapaian tujuan, (b) asas dukungan yang akurat, (c) asas menyeluruh serta asa praktis.⁵⁴

Ada beberapa hal terkait penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui tahfizh tematik yang harus ada, yaitu:

- 1) Orientasi perencanaan selalu mengarah ke depan, dengan maksud perencanaan pendidikan dipaksa bisa untuk meramalkan nilai-nilai hal yang akan terjadi di masa depan berdasarkan situasi kondisi masa lalu serta masa sekarang.
- 2) Perencanaan merupakan sebuah hasil yang sengaja dilahirkan bukan secara kebetulan, sebagai hasil dari sebuah pemikiran yang cerdas dan juga matang bersumber dari hasil eksplorasi.
- 3) Perencanaan membutuhkan tindakan nyata dari pimpinan, ustadz ustadzah, serta siswa yang ada di Lembaga Pendidikan SMP eLKISI.
- 4) Perencanaan haruslah bermakna, dengan maksud perencanaan merupakan sebuah kumpulan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi efektif dan efisien.

Pada umumnya proses perencanaan memiliki beberapa tahap, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chesswas yang mengatakan sebagai berikut: (1) menilai kebutuhan akan pendidikan, (2) merumuskan tujuan pendidikan, (3) merumuskan kebijakan-kebijakan, (4) merumuskan Progam, (5) menguji kelayakan, (6)

⁵⁴ Muhammad Nur. Problematika Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di Madrasah, *EDUCASIA*, vol. 1, no. 1, (Samarinda: 2016), hal. 36.

menerapkan rencana, (7) menilai serta merevisi untuk rencana yang akan datang.⁵⁵

Berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh chesswas, maka tahapan perencanaan pendidikan karakter melalui tahfizh tematik yaitu: (1) merusmuskan tujuan pendidikan karakter siswa, (2) membuat kebijakan-kebijakan, (3) membuat progam, dan (4) menetapkan jadwal kegiatan tahfizh tematik.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Tahfizh Tematik

Pelaksanaan ialah sebuah proses kegiatan yang menggerakkan atau digerakkan yang mau bekerja dengan kesadaran penuh secara bersamaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka pentingnya pelaksanaan terletak pada aktivitas implementasi dari sebuah perencanaan yang menghasilkan output nyata dalam suatu tindakan yang menimbulkan tindakan itu sendiri. Pelaksanaan dalam kaitannya dalam pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik hadits, termasuk usaha suatu tindakan agar mengusakan seluruh siswa menghafal tahfizh tematik sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan SMP eLKISI.⁵⁶

Pelaksanaan merupaka sebuah tindakan nyata untuk memulai, memelopori, memotivasi, dan mengarahkan untuk mengerjakan kegiatan sesuai dengan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebuah organisasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

⁵⁵ Pristian, Dhendi, & Muh Hambali. Strategi guru madrasah meningkatkan mutu pembelajaran era disrupsi di Kediri. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, hal.113-124.

⁵⁶ Ahmad Zubair, Rambat Nur Sasongko, & Aliman. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru. Manajer Pendidikan*, 11,2017, hal. 4.

ukas mengungkapkan bahwa pelaksanaan (actuating) ialah aktivitas pokok dalam mendorong semua bawahan agar satu keinginan, tujuan, serta gerak untuk mencapai hal-hal yang hendak dicapai serta bersatu pada rencana dan usaha organisasi. Menggerakkan orang bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan, perlu kemampuan dan seni. Sebab kemampuan serta seni keterampilan seseorang akan sangat berpengaruh pada keberhasilan mencapai tujuan.⁵⁷

Hal-hal yang mencakup fungsi pelaksanaan pada pendidikan karakter mencakup pengarahan, motivasi, memimpin, dan membimbing, atau mungkin ada bentuk hal lain yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berikut penjabaran terkait fungsi yang telah disebutkan di atas:

- 1) Pengarahan ialah setiap bentuk usaha yang diusahakan untuk memberikan penjelasan, tentang apa, mengapa, dan bagaimana untuk melaksanakan, serta tugas utama yang berhubungan dengan kebijakan maupun kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai macam kemungkinan. Kegiatan pengarahan ini sangat diperlukan untuk menyamakan satu arah persepsi agar sebisa mungkin menghindari hambatan atau penyimpangan dimana hal tersebut dapat menggagalkan rencana pencapaian tujuan, penetapan strategi yang pas dan tepat, memberi pembinaan serta meningkatkan semangat kerja. Bentuk-bentuk kegiatan pengarahan antara lain

⁵⁷ Retno Widiastuti, Sudharto, & Suwandi. (2018). Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi kerja terhadap budaya kerja guru madrasah aliyah di kecamatan Mranggen kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2018, hal. 3.

menjelaskan perintah, memberikan petunjuk pelaksanaan, memberi kesempatan untuk berinisiatif, memberi kesempatan untuk meningkatkan keahlian, dan memberi koreksi kepada personel atau bawahannya agar bekerja secara efisien.⁵⁸

2) Motivasi adalah sebuah kekuatan yang kesiapsediaannya terletak pada masing-masing individu untuk bergerak ke arah tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Dalam setiap motivasi, ada hal-hal yang dapat mempengaruhi kemunculannya antara lain pengalaman masa lalu, kemampuan berfikir, kemampuan fisik, lingkungan, cita-cita hidup, dan yang lainnya.⁵⁹

3) Memimpin memiliki arti kandungan mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu dengan yang dikehendaki. Dalam artian memimpin ialah sebuah proses mempengaruhi orang sedikit maupun banyak untuk melakukan seperti apa yang diharapkan agar tercapai sebuah tujuan tertentu dengan cara efektif serta seefisien mungkin.

4) Komunikasi ialah sebuah proses penerimaan atau penyampaian sebuah pesan dari satu orang kepada orang lain, baik menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, tertulis maupun tidak tertulis. Orang yang melakukan kegiatan komunikasi disebut komunikator, sedangkan orang yang diajak untuk berkomunikasi disebut komunikan, lantas orang yang dapat berkomunikasi dengan efektif

⁵⁸ Ansari. (2016). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Perspektif Al-Qur'an. Ijtimaiyya. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2016, hal. 21-48.

⁵⁹ Ahmad Idzhar. Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." *Jurnal office 2*, no. 2 (2016), hal. 221-228.

dan efisien disebut komunikatif. Orang yang komunikatif adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan secara langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun dengan bahasa nonverbal sehingga orang lain dapat menerima atau mendapat informasi yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Di dalam lembaga pendidikan dimana saja ketika para pemimpin melaksanakan dengan penuh tanggung jawab kepada semua staff yang ada didalam lembaga, maka akan menimbulkan sebuah rasa untuk ikut memiliki, rasa tanggung jawab, serta rasa ingin selalu berpartisipasi dari orang yang ada di dalam lembaga.

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali yang telah dipaparkan di atas, maka fungsi pelaksanaan yang tepat dalam pendidikan karakter melalui tahfizh tematik ialah (1) memberikan arahan, (2) memberikan motivasi, (3) memimpin, dan (4) berkomunikasi.⁶⁰

c. Evaluasi Pendidikan Karakter melalui Tahfizh Tematik

Evaluasi (evaluation) merupakan kegiatan yang dilakukan setelah melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh W. Brown Evaluasi sendiri memiliki arti sebuah tindakan atau suatu proses untuk menentukan dari nilai sesuatu.⁶¹

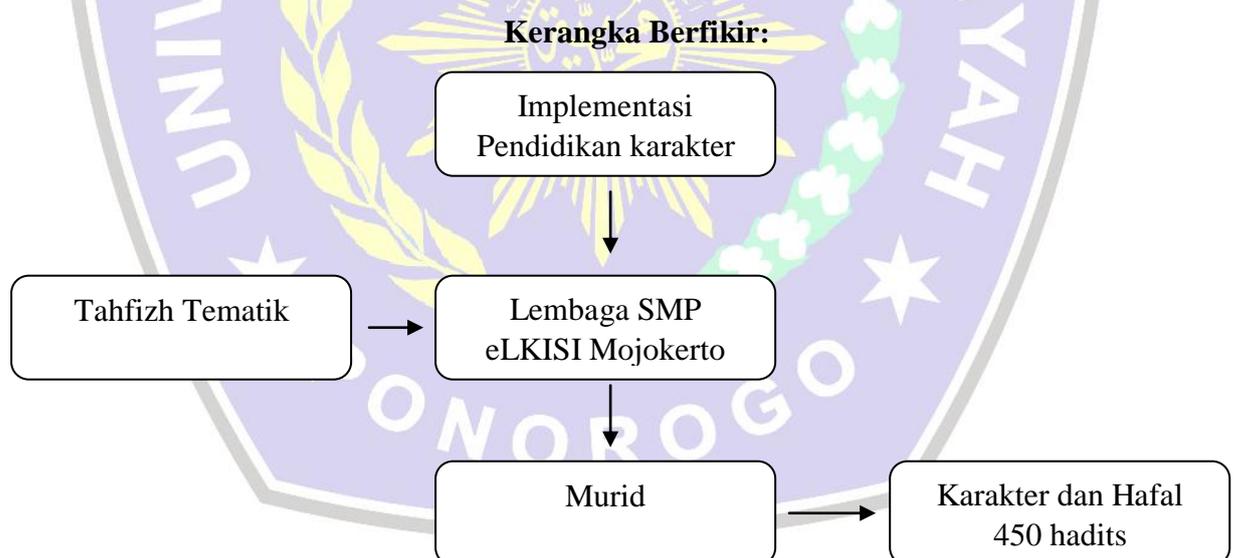
Sedangkan Oriondo dan Antonio menyatakan tentang evaluasi ialah

⁶⁰ Azhar Basyir. (2020). Analysis of Character Education Strengthening Program Management In SMP Muhammadiyah 3 Depok. Edification. *Journal Pendidikan Agama Islam*, hal. 93-110.

⁶¹ Al Masri, M. Nazar, Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, vol. 17, no. 2, Juli-Desember, (Pekanbaru: 2015), hal. 230-238.

memiliki pengertian suatu proses kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan guna penyusunan program-program setelahnya.⁶²

Sedangkan untuk tujuan diadakan evaluasi bagi lembaga pendidikan ialah untuk mencari serta menemukan segala faktor yang dapat menjadi penyebab keberhasilan seorang siswa maupun kegagalan seorang siswa, sehingga dari permasalahan tersebut dapat dicarikan jalan keluar atau cara-cara memperbaikinya. Adapun tujuan diadakannya evaluasi agar mengetahui (1) mengetahui kemampuan hasil belajar, (2) memperbaiki cara belajar, dan (3) menumbuhkan motivasi dalam belajar.



Pelaksanaan tahfizh tematik dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga Sekolah Menengah Pertama di eLKISI merupakan salah satu usaha cara dalam menanamkan karakter melalui berbagai

⁶² Imam Gunawan. Evaluasi program pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2011), hal. 5.

tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan kepada siswa dengan tujuan terbentuknya siswa yang berkarakter dan hafal 450 hadits.

